

BAB I BAB II

BAB II SEMIOTIK MANTRA PEMBERIAN NAMA (*BATALAH*) DI DESA TONANG

A. Hakikat Sastra

Secara etimologis sastra berasal dari bahasa sansekerta “*Castra* yang berarti teks yang mengandung intruksi. *Sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, atau memberikan petunjuk atau intruksi. Kemudian akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuna yang ber arti tulisan. Istilah dalam bahasa kuna berarti “tulisan-tulisan utama” Sementara itu, kata “sastra dalam khazanah jawa kuna berasal dari bahasa sansekerta yang berarti kehidupan. Samsuddin (2019:7) menyatakan bahwa “sastra berarti pada hakikatnya indah, menghibur, dan bermanfaat, Sastra yaitu pribadi yang berupa pengalaman perasaan dan ide dalam suatu bentuk gambaran yang konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Kata lisan berarti dituturkan dengan kata-kata, disampaikan melalui mulut dikatakan verbal. Suharianto (Uli dan Lizawati, 2019:1) berpendapat bahwa “sastra berarti pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengamatan atas kehidupan. sastra lisan ialah kesustraan yang mencakup ekspresi kesustraan warga suatu yang disebarkan dan di turun-menurunkan sastra secara lisan dari mulut ke mulut (Astika dan Yasa, 2014:2). Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Menurut Surastina (2018:3) sastra merupakan ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari seseorang. Sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Sastra berarti produk karya seni kreatif yang objektifnya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas dan mengandung nilai estetik. Damariswara (2016:2) menyatakan bahwa “sastra merupakan kegiatan hasil kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya

dengan menggunakan bahasa”. Menurut Sapardi (Surastina, 2018:5) sastra berarti lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. sejalan dengan menurut Juwati (2018:3) sastra ialah institusi yang memakai medium bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial, sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan kesustraan yang disebarkan di turun-menurunkan, sastra secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra juga ekspresi dan perasaan manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium.

B. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun menurun (Rafiek, 2012:53). Pada zaman dahulu, masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Sastra lisan adalah jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik perubahan tata bahasa atau menghilangkan alur-alur tertentu dan sebagainya. Hutomo (Astika dan Yasa, 2014:6) menyatakan bahwa “sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut)”. Menurut Juwati (2018:5) sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun memurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Seiring dengan perkembangan zaman, sastra pun mulai berkembang dalam penggunaannya oleh masyarakat tertentu sastra yang disampaikan secara tertulis.

Sastra lisan mengandung mitos, legenda, dongeng, sejarah, hukum adat, dan terkadang juga mengandung unsur-unsur Kesehatan dan keselamatan. Sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang perlu

dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dipandang sangat penting karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Sastra lisan berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga ialah budaya yang menjadikan bahasa sebagai media dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan Rafiek (2012:54) menyatakan bahwa “sastra lisan adalah bagian dari folklor atau segala sesuatu yang terungkap dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan”. Hal ini menyebabkan keberadaan sastra lisan bergantung pada masyarakat yang memilikinya dan upaya melestarikan tradisi tersebut. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan secara lisan oleh masyarakat.

Sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan bagian penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra lisan adalah sebuah warisan kultural dan kearifan lokal sering mewarnai sastra lisan. Menurut Astika dan Yasa (2014:6) sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat. Endraswara (2018:3) menyatakan bahwa “sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut”. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-menurun. Kemudian disebarkan secara lisan biasanya menggunakan bahasa daerah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama dan sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat.

2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan. Menurut Rafiek (2012:53) sastra lisan terdapat empat ciri-ciri yaitu: (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, bersifat tradisional, (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya, (3) lebih menekankan aspek khayalan, jenaka, ada sindiran, dan pesan mendidik, (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Berbeda dengan pendapat Astika dan Yasa (2014:4) ada delapan ciri sastra lisan yaitu: cara penyampaian atau penyebarannya, bersifat kolektif, bersifat anonim, bersifat tradisional, memiliki berbagai versi, memiliki kegunaan atau fungsi tertentu, memiliki bentuk atau pola atau formula yang tertentu, memiliki sifat-sifat sastra. Menurut Juwati (2018:12) ciri-ciri sastra lisan diantaranya: (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional. (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya. (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik. (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Endraswara (2018:4) menyatakan bahwa sastra lisan memiliki ciri, antara lain: (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebar baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut. (2) lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf. (3) menggambarkan ciri-ciri budaya satu masyarakat. (4) bercorak puitis. (5) terdiri berbagai versi. (6) tidak mementingkan fakta atau kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan, fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi di masyarakat. (7) menggunakan bahasa lisan setiap hari. Menurut Endraswara (2018:4-5) ciri tambahan sastra lisan yaitu: (1) sastra lisan itu diciptakan secara spontan, tidak harus melalui perenungan. (2) sastra lisan tetap ada hal yang ingin disampaikan, yaitu keindahan bunyi dan kearifan lokal. (3) sastra lisan modern, digarap dengan iringan. (4) sastra lisan sudah banyak yang digabung dengan sastra tulis, digarap, dikreasi, dan

bertujuan tertentu. (5) sastra lisan sering melekat dengan permainan tradisional.

3. Jenis-Jenis Sastra Lisan

Sastra lisan dianggap sebagai sastra pertama, bentuk dari sastra lisan sendiri dapat berupa, prosa, puisi rakyat, seni pertunjukkan seperti wayang, nyanyian rakyat, ungkapan tradisional, dan masih banyak lagi. Perkembangan sastra lisan dalam kesusastraan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa budaya lain, seperti budaya Hindu, Cina, India, Budha dan Arab. Sastra lisan yang dipengaruhi oleh budaya-budaya tersebut dibawa dengan cara perdagangan, perkawinan, dan agama. Menurut Rafiek (2012:54) jenis-jenis sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

(1) Bahan yang bercorak cerita, seperti (a) cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) efik, (e) cerita tutur, (f) memori. (2) bahan yang bercorak bukan cerita, seperti (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) peribahasa, (d) teka teki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, (g) undang-undang atau peraturan adat. (3) bahan yang bercorak tingkah laku, seperti (a) drama panggung, (b) drama arena.

Menurut Juwati (2018:33-34) jenis-jenis sastra lisan dibedakan menjadi tiga bagian yakni:

(1) Bahan yang bercorak cerita: (a) cerita-cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) epic, (e) cerita tutur, (f) memori. (2) bahan yang bercorak bukan cerita: (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) peribahasa, (d) teka-teki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, (g) undng-undang atau peraturan adat. (3) bahan yang bercorak tingkah laku: (a) drama panggung, dan (b) drama arena.

C. Hakikat Folklor

1. Hakikat Folklor

Folklor telah berkembang dari sejak zaman dahulu, dan diturunkan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Folklor berasal dari bahasa inggris yaitu *folklore*. Kata itu berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Kata *folk* yang artinya memiliki kebudayaan atau kolektif, kata *lore* memiliki arti tradisi *folk*, yaitu Sebagian kebudayaannya diwariskan secara turun menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan alat pembantu pengingat. Menurut Juwati (2018:7) folklor yang meliputi dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat istiadat, lagu, tata cara,

kesusastraan, kesenian dan budaya daerah. Folklor secara keseluruhan berarti Sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar, Diwariskan secara turun-temurun diantaranya, kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai alat pembantu pengingat (Rafiek, 2012:51).

Danandjaja (Juwati, 2018:5) menyatakan folklor adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat. Folklor berarti Sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan alat pembantu pengingat (*memonic device*). Folklor lisan adalah folklor yang diciptakan, disebar luaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan. Folklor merupakan Sebagian kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun-menurun sehingga mempunyai versi yang berbeda.

Bentuk folklor adalah bentuk murni lisan. Uli dan Lizawati (2019:21) menyatakan bahwa “folklor dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: (1) folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. (2) folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. (3) folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan unsur lisan”. Menurut Mana dan Samsiarni (2018:2) folklor merupakan sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan alat pembantu pengingat. Sugono (Juwati, 2018:5) menyatakan bahwa “folklor merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diadatkan turun temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan folklor merupakan adat istiadat tradisional yang diwariskan secara turun-menurun,

tetapi tidak dibukukan. Folklor telah berkembang sejak zaman dahulu kala sebelum nenek moyang kita mengenal tulisan dan menurunkannya secara turun menurun dari mulut ke mulut kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

2. Ciri-Ciri Folklor

Folklor mempunyai sembilan ciri pengenal utama, ciri utama folklor dapat dibedakan folklor dari kebudayaan lainnya. Menurut Rafiek (2012:51) yaitu:

- (a) Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu dengan disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- (b) Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- (c) Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut.
- (d) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang atau tidak ada lagi pengarangnya.
- (e) Folklor biasanya memiliki bentuk berpola. Folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- (f) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri utama ini berlaku bagi folklor lisan dan folklor sebagian lisan.
- (g) Folklor menjadi milik bersama tertentu. Hal ini disebabkan karena pencipta pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- (h) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar, tertentu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Folklor memiliki sembilan ciri pengenal utama, ciri pengenal folklor ini dapat dijadikan pembeda folklor dari kebudayaan lainnya sejalan dengan pendapat Danandjaja (Uli dan Lizawati, 2019:22-23) kesembilan ciri pengenal folklor:

- (a) Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan. Disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikut. (b) Folklor bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). (c) Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian. Sifatnya yang secara lisan, disebarkan dari mulut ke mulut dapat dengan mudah mengakibatkan perubahan. (d) Folklor bersifat anonim, anonim berarti nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain atau tidak ada fungsi. (e) Folklor biasanya mempunyai bentuk berpola, pola tersebut berupa kata-kata klise seperti “pada zaman dahulu kala atau pada suatu hari. (f) Folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Folklor mempunyai kegunaan diartikan bahwa cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. (g) Folklor bersifat pralogis, yakni mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan. (h) Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi. (i) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Menurut pendapat Mana dan Samsiarni (2018:4-5) ciri-ciri pengenal utama pada folklor sebagai berikut:

- (a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut. (b) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk standar. (c) folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi. (d) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak

diketahui orang lagi. (e) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. (f) folklor mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. (g) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai logika umum. (h) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya. (i) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

D. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra adalah jenis kebudayaan yang berkembang dan mantra merupakan sastra lisan, mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Waluyo (Hartati, 2019:259) menyatakan bahwa “Di dalam mantra tercermin hakikat yang sesungguhnya dari puisi, yakni bahwa bahasa pengkonsentrasian kekuatan bahasa itu dimaksudkan oleh penciptaan untuk menimbulkan kekuatan gaib”. Mantra berarti jenis puisi yang paling tua yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan, dan tradisi dari masyarakat. Mantra di dalam kesustraan daerah diseluruh Indonesia menggunakan kata-kata yang dianggap mempermudah mengadakan hubungan dengan Tuhan. Mantra disebarkan secara lisan, hal ini karena masyarakat lama belum mengenal tulisan. Mantra merupakan puisi lama yang bersifat anonim artinya tidak diketahui siapa pengarangnya.

Mantra merupakan hasil dari kepercayaan dan dianggap sakral, sehingga hanya dukun (*Panyangahatn*) yang boleh mengucapkannya. Hal ini menyebabkan tidak semua orang boleh mengucapkan mantra karena

menurut kepercayaan akan mendatangkan bahaya. Uli dan Lizawati (2019:43) mengemukakan bahwa “mantra merupakan ucapan-ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib”. Mantra mampu berhubungan dengan kekuatan melalui mantra tertentu, sesuatu dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Tradisi ritual Batalah menandakan bahwa tradisi ini dipandang sebagai tradisi yang memiliki bentuk penyelenggaraan yang bermanfaat oleh masyarakat. Ritual Batalah merupakan suatu kegiatan pemberian nama pada bayi yang dilakukan bahkan sangat diyakini oleh masyarakat suku Dayak Ahe di Desa Tonang Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Dalam bentuk penyelenggaraan upacara Batalah sangatlah terbuka serta memiliki arti bagi masyarakat suku Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Mantra merupakan salah satu tradisi yang berkembang secara lisan dan dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Resviya (2019:10) menyatakan bahwa “mantra berarti jenis sastra yang tidak dapat dipecahkan dengan cara yang logis, Pola pikir yang terjadi merupakan pralogis dimana masyarakat menggunakan mantra sebagai alat bantu untuk memperlancar sesuatu yang diinginkan”. Menurut Wulandari, Dkk (2020:180) Mantra merupakan gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti. Mantra mempunyai seni kata yang khas, Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimat tersusun dengan rapi, dan begitu dengan irama mantranya. Menurut Ervita, Dkk (2018:96) mantra berarti yang disakralkan oleh masyarakat setempat memiliki makna dan fungsi tersendiri, sesuai dengan apa yang diyakini masyarakat tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Mantra adalah jenis puisi yang paling tua yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan, dan tradisi dari masyarakat. Mantra disebarkan secara lisan, hal ini dikarenakan masyarakat pada zaman dahulu belum mengenal tulisan. Mantra merupakan puisi lama yang bersifat anonim artinya tidak diketahui siapa pengarangnya. Mantra merupakan

ucapan-ucapan yang mengandung kekuatan gaib dan mantra yang disakralkan memiliki makna ucapan tersendiri.

2. Ciri-Ciri Mantra

Mantra merupakan puisi lama yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, mantra termasuk suatu karya sastra yang berupa sastra lisan, dimana karyanya yang digunakan tetapi pada isi sebuah mantra tersebut dianggap mengandung permintaan, permohonan, dan ucapan syukur kepada Tuhan. Mantra memiliki beberapa ciri-ciri yang terkandung didalamnya, Adapun ciri-ciri tersebut menurut Uli dan Lizawati (2019:43) ialah sebagai berikut:

(a) Berirama akhir abc-abc. abcd-abcd. abcde-abcde. (b) Bersifat lisan, sakti atau magis. (c) Adanya perulangan. (d) Metafora merupakan unsur penting. (e) bersifat esoterik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara). (f) lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris, dan persajakan.

Sedangkan Waluyo (Hartati, 2019:260) menyebutkan bahwa mantra memiliki ciri-ciri:

Yaitu (1) kata pada mantra merupakan kata-kata pilihan yang ditentukan secara seksama. (2) bunyi yang ditimbulkan memiliki perulangan dengan tujuan penekanan dan diharapkan dapat menimbulkan kesan magis. (3) Menggunakan bahasa yang jarang digunakan sehari-hari dengan tujuan memperkuat daya magis. (4) bunyi pada mantra menimbulkan efek magis yang biasanya diiringi irama yang hanya dipahami oleh pawang pembaca mantra tersebut.

3. Tujuan Mantra

Masyarakat pada zaman dahulu mempercayai bahwa untuk memanjatkan doa kepada Tuhan diperlukan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib, sehingga mereka membuat mantra. Waluyo (Hartati, 2019:260) menyatakan bahwa “Mantra berhubungan dengan sifat religius manusia untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan”. Senada dengan Mansur (Hartati, 2019:260)

menyatakan bahwa “mantra berarti kalimat-kalimat yang diyakini bisa menghasilkan energi batin jika diucapkan oleh orang yang menguasainya”. Mantra yang digunakan sebagai media untuk menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib, sehingga diperlukan proses pembacaan secara konsentrasi dan yang mengucapkan mantra tersebut adalah orang-orang terpilih seperti dukun (*Panyangahatn*). Menurut Arkam (2018:23-24) Tujuan mantra yaitu: pertama, mantra sebagai alat pengobatan penyakit, kedua mantra sebagai sarana untuk berdoa, ketiga mantra sebagai sarana untuk mendatangkan kejelekan dan kebaikan. Mantra digunakan atas dasar keperluan, misalnya ada yang bersifat baik dan tidak baik. Untuk pemberian nama bayi bisa menggunakan mantra pemberian nama (*Batalah*) yang dilakukan oleh dukun (*Panyangahatn*) untuk mengesahkan sebuah nama dan simbol perlindungan pada nama tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mantra yaitu digunakan sebagai media untuk menghubungkan dunia nyata dan dunia gaib. Mantra digunakan untuk keperluan tertentu seperti digunakan dalam hal baik seperti mantra pemberian nama (*Batalah*) dan dalam hal buruk digunakan seperti mantra ilmu hitam.

E. Mantra Pemberian Nama (*Batalah*)

Mantra pemberian nama (*Batalah*) merupakan mantra yang digunakan masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang untuk pemberian nama bayi yang sah di mata Tuhan (*Jubata*) dan di mata nenek moyang di kehidupan nyata manusia, selain itu juga sebagai simbol perlindungan pada nama tersebut. Suparman, dkk (2021:226) menyatakan bahwa “mantra *Batalah* ialah sebagai pemberian nama yang sah di mata Tuhan (*Jubata*) dan di mata Nenek Moyang, sebagai pemberian nama yang sah di kehidupan nyata manusia, dan sebagai nama pelindung. Waktu pemberian nama pada bayi yang baru lahir biasanya dilaksanakan ketika bayi berusia 3-7 hari atau lebih, tergantung kepada ekonomi dan kemampuan keluarga tersebut kapan akan dilaksanakannya acara *Batalah*. Menurut Amadi (2021:10) *Batalah* adalah upacara untuk memberi

nama pada bayi yang baru lahir dan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Jubata (Tuhan) atas keselamatan dalam melahirkan.

Mantra pemberian nama (*Batalah*) dibacakan saat ritual pemberian nama pada bayi, seorang yang akan melaksanakan acara menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan ritual dalam pemberian nama (*Batalah*). Bentuk pelaksanaan ritual *Batalah* di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum kegiatan ritual itu dilakukan antara lain yaitu: memanggil dukun (*Panyangahatn*), menyiapkan sesajen atau bahan-bahan, dan proses pelaksanaan ritual mantra pemberian nama (*Batalah*).

Pemanggilan yaitu bentuk tanda jadi bahwa dukun (*Panyangahatn*) bersedia untuk melakukan pelaksanaan pembacaan mantra dalam ritual *Batalah* dari awal hingga akhir ritual tersebut. Bapak Antonius Anteno penduduk asli Desa Tonang selaku orang yang memiliki kemampuan supranatural bisa melihat, berkomunikasi dan memahami arwah, kemampuan itu dipergunakan untuk membantu masyarakat dalam berbagai ritual seperti, ritual Pemberian Nama (*Batalah*) (pemberian nama bayi), ritual *Nyangahant* (pembacaan mantra), ritual *Babore* (berobat tradisional), ritual Naik Dango (gawai hasil padi) dan lain-lain. Pemanggilan dukun (*Panyangahatn*) sehari sebelum pelaksanaan ritual *Batalah*, hal ini dilakukan agar dukun (*Panyangahatn*) tersebut bisa mempersiapkan diri untuk berkomunikasi dengan arwah. Peran dukun (*Panyangahatn*) ini sangat penting dalam pelaksanaan ritual *Batalah*, karena lancar apa tidaknya ritual tersebut itu bergantung pada dukun (*Panyangahatn*).

Sesajen atau bahan-bahan pada ritual mantra pemberian nama (*Batalah*) digunakan sebagai alat komunikasi dukun (*Panyangahatn*) kepada arwah-arwah hal ini dilakukan agar penyampaian apa yang diminta oleh dukun (*Panyangahatn*) bisa terkabulkan. Jenis sesajen ritual mantra pemberian nama (*Batalah*) berbeda dengan jenis sesajen ritual-ritual adat lain. Jenis sesajen pada ritual mantra pemberian nama (*Batalah*) di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, yaitu: Ayam kampung, Air putih Satu

Gelas, Lemang (Poe), Besi, Kue Cucur (Tumpi), Kue Pulut (Bontongk), Pelita (lilin), Daun Sirih, Rokok Daun, Tembakau, Beras Pulut, Beras, Telur Ayam, Kapur Sirih, Uang Logam, Paku, Kulit Pohon (pantongan), Buah Engkabang, Pengayak Padi, Ceper, Piring keramik, Tepung Tawar, Beras Banyu, dan Buah Pinang.

Proses dalam pelaksanaan ritual pemberian nama (*Batalah*) merupakan proses terlaksananya kegiatan tersebut, proses ini yang ditunggu oleh orang tua bayi setelah selesai mempersiapkan semuanya. Hal yang dilakukan dalam proses ini seperti pembacaan mantra pemberian nama (*Batalah*) yang dilakukan oleh dukun (*Panyangahatn*), proses pembacaan mantra pemberian nama (*Batalah*) dilakukan dengan keadaan yang tenang agar dalam penyampaian atau pembacaan bisa diterima oleh Tuhan (*Jubata*). Pembacaan atau proses pemberian nama (*Batalah*) dilakukan pada tempat kediaman orang tua bayi.

F. Desa Tonang

Desa Tonang memiliki jumlah penduduk 4023 jiwa dengan jumlah perempuan 1905 jiwa dan laki-laki 2118 jiwa. Luas wilayah 17.46 km² dan Desa Tonang memiliki tujuh dusun yaitu: Dusun Betung Pulai, Dusun Runut, Dusun Tonang, Dusun Beres, Dusun Pak Tinjun, Dusun Sigadik, dan Dusun Roba Sairi. Desa Tonang berbatasan langsung dengan beberapa desa yaitu bagian utara berbatasan dengan Desa Sebadu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Senakin, sebelah barat berbatasan dengan Desa Reitok, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sompak. Masyarakat Desa Tonang menganut empat agama yang di akui oleh Negara yakni: Agama Katolik 1957 orang, Agama Kristen 1691 orang, Agama Islam 337 orang, Agama Budha 38 orang.

G. Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce

Semiotik merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Charles Sanders Peirce dikenal sebagai salah satu tokoh berpengaruh dalam sejarah semiotika dan

sebagai peletak dasar teori tanda (*signs*) modern (1839-1914). Peirce mengemukakan tanda dibagi menjadi tiga jenis, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon adalah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Indeks adalah tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai konvensi suatu lingkungan sosial. Semiotik (semiotika) berarti ilmu tentang tanda-tanda (Pradopo, 2018:119). Faruk (2020:93) menyatakan bahwa “semiotik merupakan sistem tanda”. Penanda yaitu sesuatu yang bagi seseorang menjadi wakil dari suatu yang lain atas dasar tertentu. Menurut Wiryatmadja (Rusmana, 2014:23) semiotik merupakan sebagai ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam makna yang lugas dalam masyarakat, baik lugas maupun kias, baik menggunakan bahasa maupun nonbahasa. Semiotik adalah mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Rusmana (2014:21) menyatakan bahwa “semiologi adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda di tengah masyarakat”. Astika dan Yasa (2014:22) menyatakan bahwa “tanda suatu yang bagi seorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kepastian tertentu, Tanda jika dilihat dari hubungan antara penanda atau petandanya, ada tiga jenis tanda yakni, ikon, indeks dan simbol”. Menurut Rusmana (2014:97) semiotik adalah sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai dari kehidupan sosial. Semiotik berarti ilmu yang mengkaji tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya yaitu cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaan oleh penggunaanya (Yasir, 2020:86). Secara implisit dalam definisi Saussure ada prinsip bahwa semiotika sangat menyadarkan dirinya pada aturan main yang berlaku didalamnya masyarakat sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kajian semiotik adalah sebuah studi atau ilmu kajian yang mempelajari tentang tanda-tanda yakni ikon, indeks, simbol.

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang penanda dan petandannya menunjukkan hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda yang sama dengan petandanya. Menurut Astika dan Yasa (2014:23) ikon ialah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Misalkan gambar, potret, atau patung. Gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda) atau gambar rumah menandai rumah yang sesungguhnya. Pradopo (2018:120) mengemukakan bahwa “ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya”. Menurut Zaimar (Astika dan Yasa, 2014:23) ikon adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan. Ikon adalah tanda yang menggambarkan ciri dunia acuan sebagaimana objek yang diacu oleh tanda tersebut lambang yang dapat menggambarkan ciri-ciri utama sesuatu meskipun objek acuannya tersebut tidak hadir. Taum (2018:3) menyatakan bahwa “ikon merupakan bentuk representasi yang paling dekat dengan objek yang diwakilinya”. Menurut Faruk (2020:94) ikon adalah mendasarkan hubungan antara ketiga satuan tanda diatas dengan dasar kemiripan. Menurut Yasir (2020:86) ikon berarti ditandai dengan persamaan dan kemiripan dengan suatu hal yang dapat dilihat, contohnya: gambar, patung, dan foto.

Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat alamiah, contohnya potret orang menandai orang yang dipotret Resviya (2019). Endraswara (2013:65) menyatakan bahwa “ikon merupakan tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya, foto dengan orang yang difoto atau peta dengan wilayah geografisnya. Ikon dianggap paling menarik, didalam teks argumen ikon terdiri dari aljabar, model, dan diagram”. Ikon adalah bagian dari ilmu semiotik yang menandai sesuatu keadaan untuk memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini, tanda selalu menunjukkan pada suatu hal yang nyata misalnya benda, tulisan, kejadian, peristiwa, bahasa, tindakan,

dan bentuk tanda yang lain. Rusmana (2014:113) menyatakan bahwa “ikon merupakan hubungan antara tanda dan objeknya yang memiliki kesesuaian atau kesamaan rupa yang dikenali oleh penerimanya, misalnya lukisan, gambar, sketsa, patung, kaligrafi, dan ukiran-ukiran”. Ikon dalam pandangan Van Zoest (Rusmana 2014:44) dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

a. Ikon Topologis

Ikon topologis merupakan hubungan yang menyangkut makna dari posisi dalam wacana. Menurut Astika dan Yasa (2014:23) ikon topologis berarti hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti lukisan dan peta realis. Ikon topologis adalah yang tergolong ke dalam wilayah makna spasialitas (Nurgiyantoro, 2018:69). Rusmana (2014:44) mengemukakan bahwa ikon topologis mencakup istilah di wilayah makna spasialitas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan hubungan tanda yang menyangkut kemiripan bentuk dan makna dari posisi wacana.

b. Ikon Diagramatik

Ikon diagramatik merupakan hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Jika dalam deskripsi termasuk di wilayah makna “relasi”. Menurut Astika dan Yasa (2014:23) ikon diagramatik berarti hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Ikon diagramatik merupakan termasuk wilayah makna relasional (Nurgiyantoro, 2018:70). Rusmana (2014:44) mengemukakan bahwa ikon ialah ikon yang meliputi tanda di wilayah makna relasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ikon diagramatik adalah hubungan tanda yang ditentukan oleh posisi masing-masing.

c. Ikon Metafora

Ikon metaforis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis

dianggap mempunyai kemiripan, namun kemiripan itu tidak total sifatnya. Dalam deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek melainkan antara dua objek yang mewakili oleh sebuah tanda hal itu berarti ikon metaforis. Menurut Astika dan Yasa (2014:23) ikon metafora berarti hubungan yang berdasarkan kemiripannya, hanya sebagian yang mirip. Ikon metafora adalah yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda (Nurgiyantoro, 2018:70). Rusmana (2014:44) mengemukakan bahwa ialah yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, ikon merupakan tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Bisa juga dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksud. Ikon bukan hanya berupa gambar yang disederhanakan namun setiap gambar yang memiliki objek yang dipresentasikan.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan, jika langit mendung, penanda kalau akan turun hujan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan ada hubungan kausal antara tanda dan penanda yang bersifat hubungan sebab akibat antar petandanya (Pradopo, 2018:120). Menurut Rusmana (2014:45) indeks berarti dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi, misalnya sebuah tiang petunjuk jalan merupakan indeks dari arah atau nama jalan. Menurut Astika dan Yasa (2014:23) indeks ialah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas (sebab akibat), misalnya asap menandai api, alat penanda angin menandai arah angin, dan sebagainya. Menurut Faruk (2020:94) indeks adalah tanda yang menunjukkan kepada konsep mengenai objek tertentu atas dasar hubungan kausal. Indeks merupakan tanda yang menunjuk kesuatu arti petunjuk. Indeks dapat

dihubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya memiliki sifat-sifat nyata. Peirce (Rusmana, 2014:113) menyatakan bahwa “indeks adalah hubungan antara tanda sebagai petanda yang memiliki hubungan fenomenal atau memiliki sifat nyata dan yang mengisyaratkan sesuatu Misalnya gerak dedaunan dipohon merupakan indeksial adanya angin yang tertiup, asap yang mengepul merupakan indeksial bagi api yang menyala”.

Zaimar (Astika dan Yasa, 2014:23) menyatakan bahwa “indeks berarti hubungan jangkauan eksistensial, misalnya dalam kehidupan sehari-hari, belaian (kedekatan) dapat mengandung arti banyak”. Endraswara (2013:65) mengemukakan bahwa “indeks adalah tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan”. Menurut Taum (2018:3) indeks berarti sebab-akibat antara tanda yang memperingatkan adanya tanda lain yang utama. Nurgiyantoro (2018:68) mengemukakan bahwa “indeks ialah berupa hubungan kedekatan eksistensi, misalnya wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, sudah berkali-kali disapa namun tidak mau gantian menyapa menandakan sifat sombong”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, indeks berarti tanda dan acuannya ada kedekatan ekstensial. Penanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat). Indeks dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilkannya atau yang disebut dengan bukti.

3. Simbol

Simbol berasal dari bahasa latin *syimbiliicum* yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu. Istilah simbol dapat di artikan sebagai lambang yang mengacu pada objek tertentu di luar lambang itu. Kata sebagai lambang kebahasaan yang ada dalam dunia penafsiran memakai bahasa pada dasarnya adalah simbol. Makna yang muncul dalam simbol memerlukan kesepakatan bersama. Menurut Resviya (2019) simbol atau lambang ialah

sesuatu keadaan yang membimbing pemahaman subjek pada objek. Endraswara (2013:65) mengemukakan bahwa “simbol berarti tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu Misalnya, bendera putih sebagai simbol ada kematian”. Menurut Pradopo (2018:120) simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat semau-maunya. Menurut Faruk (2020:94) simbol ialah mendasarkan hubungan antara ketiganya pada kesepakatan. Hubungan antara subjek dan objek terselib adanya pengertian sertaan. Lambang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional (Rusmana, 2014:41).

Astika dan Yasa (2014:23) menyatakan bahwa “simbol merupakan tanda yang penandanya dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, hubungannya semau-maunya berdasarkan konvensi”. Menurut Peirce (Rusmana, 2014:113) simbol merupakan menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifat arbitrer. Taum (2018:3) mengemukakan bahwa “simbol merupakan makna yang berbentuk karena adanya kesepakatan (aturan, hukum, kebiasaan)”. Menurut Nurgiyantoro (2018:68) simbol berarti berupa hubungan yang sudah berbentuk secara konvensi. Antara tanda dan objek tidak memiliki hubungan kemiripan atau kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan, misalnya warna menandai sesuatu yang tertentu pula, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan bersifat semau-maunya (arbitrer) arti tanda tersebut ditemukan oleh konvensi, peraturan, dan perjanjian disepakati bersama.

H. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah hal-hal yang sejenisnya yang berkaitan dengan objek dalam koneksi yang saling berhubungan. Penelitian yang sebelumnya

sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya seperti Krisilia IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Mantra *Nato Semangat* Desa Bangun Sari Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang (Kajian Semiotik)”. Adapun simpulan yang dilakukan oleh Krisilia yaitu (1) ikon pada mantra *Nato Semangat* ada Sembilan data (2) indeks pada mantra *Nato Semangat* berjumlah sepuluh data (3) simbol pada mantra *Nato Semangat* berjumlah sebelas data. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Krisilia yaitu terletak pada objek penelitian, dan persamaan penelitian Krisilia dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotik.

Petra Utari IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Suku Dayak Tamambaloh Di Desa Pulau Manak Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu”. Adapun Simpulan yang dilakukan oleh Petra Utari yaitu (1) ikon pada mantra pengobatan ada tiga puluh empat data (2) indeks pada mantra pengobatan berjumlah dua puluh empat data (3) simbol yang terdapat pada mantra pengobatan berjumlah lima belas data. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Petra Utari yaitu terletak pada objek penelitian, dan persamaan penelitian Petra Utari dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotik.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suparman, dkk. (2021) IKIP Budi Utomo Malang, Indonesia, penelitian dengan judul “Mantra Batalah Sebagai Tradisi Lisan pada Masyarakat Suku Dayak di Kabupaten Landak Kalimantan Barat (Perspektif Kajian Antropolinguistik). Sub fokus dalam penelitian ini meliputi, pendeskripsian makna mantra batalah, pendeskripsian fungsi mantra batalah, pendeskripsian nilai mantra batalah, pendeskripsian norma mantra batalah. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Suparman. Dkk, yaitu pada kajian penelitian. Suparman. dkk, menggunakan kajian Antropolinguistik sedangkan peneliti memilih kajian semiotik. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Suparman, Dkk yaitu pada objek penelitian yaitu mantra pemberian nama (*Batalah*).